

Meningkatkan Kesadaran Akan Pentingnya Pendidikan dan Kecakapan Hidup Sebagai Bekal Masa Depan pada Siswa Madrasah Aliyah Raudlatul Fatah

Andhi Nur Rahmadi^{1*}, Eko Yudianto Yunus², Siti Marwiyah³, Muhammadi Hadiyanto⁴

¹⁻⁵Universitas Panca Marga, *Correspondence: andhi.rahmadi@gmail.com

Naskah disubmit: 4 Agustus 2025; Naskah direview: 18 Agustus 2025 ; Naskah diterima: 29 Agustus 2025;

Ringkasan

ABSTRAK

Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan kemampuan peserta didik agar siap menghadapi dinamika kehidupan di masa depan. Di Madrasah Aliyah Raudlatul Fatah, upaya peningkatan kesadaran akan pentingnya pendidikan dan kecakapan hidup (life skills) menjadi salah satu aspek strategis dalam membekali siswa untuk lebih mandiri, berdaya saing, dan berakhlak mulia. Program sosialisasi pentingnya pendidikan merupakan salah satu program Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Puspan Tahun 2025. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya pendidikan di masa depan. Pelaksanaan program ini mencakup siswa dan siswi Madrasah Aliyah Raudlatul Fatah dengan pendekatan sosialisasi dan pendampingan secara aktif dalam seluruh tahapan kegiatan mulai dari persiapan hingga acara selesai. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa program sosialisasi pentingnya pendidikan mampu meningkatkan pengetahuan dan kesadaran siswa terkait pentingnya pendidikan dan kecakapan hidup sebagai bekal masa depan. Dengan demikian, penguatan pendidikan dan kecakapan hidup di Madrasah Aliyah Raudlatul Fatah merupakan investasi penting dalam membentuk generasi yang cerdas, terampil, dan berkarakter islami.

Kata kunci:

pendidikan
kecakapan hidup
sekolah dasar
madrasah

ABSTRACT

Education plays a crucial role in shaping the character and abilities of students, preparing them for the dynamics of future life. At Madrasah Aliyah Raudlatul Fatah, efforts to raise awareness of the importance of education and life skills are a strategic aspect in equipping students to be more independent, competitive, and virtuous. The program to promote the importance of education is part of the Community Service Program (KKN) in Puspan Village in 2025. This activity aims to raise awareness of the importance of education in the future. The program covers students at Madrasah Aliyah Raudlatul Fatah, utilizing an active socialization and mentoring approach throughout all stages of the activity, from preparation to completion. The results of the activity indicate that the program to promote the importance of education has increased students' knowledge and awareness of the importance of education and life skills as a foundation for the future. Therefore, strengthening education and life skills at Madrasah Aliyah Raudlatul Fatah is an important investment in developing a generation that is intelligent, skilled, and has Islamic character.

Keywords:

*education,
life skills,
elementary school,
community empowerment*

PENDAHULUAN

Pendidikan di era kontemporer menghadapi tantangan yang semakin kompleks dan multidimensional. Perubahan sosial yang begitu cepat, kemajuan teknologi yang eksponensial, dan dinamika global yang terus bergulir menuntut redefinisi fundamental tentang makna dan tujuan pendidikan (Fitri et al., 2023; Putri, 2018). Dalam konteks ini, menumbuhkan kesadaran dan kecakapan hidup bukan lagi pilihan, melainkan keharusan mendesak yang harus diintegrasikan secara sistemik dalam seluruh jenjang dan aspek pendidikan. Kesadaran yang dimaksud meliputi pemahaman mendalam tentang diri, lingkungan sosial, dan tanggung jawab sebagai makhluk yang hidup dalam komunitas global, sementara kecakapan hidup mencakup seperangkat kemampuan praktis dan adaptif yang memungkinkan individu untuk berkembang dan berkontribusi secara bermakna dalam masyarakat yang terus berubah (Muchtar et al., 2024).

Transformasi paradigma pendidikan ini tidak terjadi dalam ruang hampa, melainkan sebagai respons terhadap realitas kontemporer yang menunjukkan ketidakcukupan model pendidikan tradisional yang berfokus pada transfer pengetahuan semata. Penelitian terkini dalam bidang psikologi perkembangan, neurosains, dan ilmu pendidikan mengungkapkan bahwa pembelajaran optimal terjadi ketika peserta didik tidak hanya mengakuisisi informasi, tetapi juga mengembangkan kapasitas metakognitif, kecerdasan emosional, dan kemampuan untuk menerapkan pengetahuan dalam konteks yang beragam dan kompleks. Hal ini menandai pergeseran dari pendekatan behavioris yang menekankan stimulus-respons menuju pendekatan konstruktivis dan holistik yang mengakui peserta didik sebagai agen aktif dalam proses pembelajaran mereka sendiri.

Landasan filosofis untuk menumbuhkan kesadaran dan kecakapan hidup dalam pendidikan dapat ditelusuri melalui berbagai tradisi pemikiran pedagogis yang berkembang selama berabad-abad. Mulai dari filosofi pendidikan humanistik John Dewey yang menekankan pem-

belajaran melalui pengalaman (*learning by doing*), hingga teori *multiple intelligences* Howard Gardner yang mengakui keberagaman bentuk kecerdasan manusia, semua berkontribusi pada pemahaman komprehensif tentang bagaimana individu belajar dan berkembang (Gardner, 1983; Dewey, 1916). Lebih lanjut, teori pembelajaran sosial Albert Bandura menunjukkan pentingnya lingkungan sosial dalam pembentukan perilaku dan karakter (Faiz and et al., 2021), sementara konsep *zone of proximal development* Vygotsky menekankan peran interaksi sosial dalam memfasilitasi pembelajaran yang bermakna (Ananda et al., 2022).

Dalam konteks global, berbagai kerangka kerja internasional seperti *Sustainable Development Goals* (SDGs) khususnya SDG 4 tentang pendidikan berkualitas, dan *Framework for 21st Century Skills* yang dikembangkan oleh Partnership for 21st Century Learning, telah memberikan arahan jelas tentang kompetensi yang dibutuhkan untuk menghadapi tantangan masa depan. Kerangka-kerangka ini secara konsisten menekankan pentingnya mengembangkan tidak hanya hard skills atau keterampilan teknis, tetapi juga soft skills seperti komunikasi, kolaborasi, berpikir kritis, dan adaptabilitas yang menjadi fondasi kesuksesan dalam kehidupan personal dan profesional (Puspitarini, 2020).

Realitas sosial kontemporer menunjukkan berbagai fenomena yang membutuhkan respons edukatif yang tepat. Globalisasi telah menciptakan dunia yang semakin terhubung namun sekaligus menghadirkan tantangan baru berupa polarisasi sosial, ketimpangan ekonomi, dan degradasi lingkungan. Revolusi digital telah mengubah cara manusia berinteraksi, bekerja, dan belajar, namun juga menimbulkan permasalahan seperti *digital divide*, *information overload*, dan perubahan struktur pekerjaan yang memerlukan keterampilan baru. Pandemi COVID-19 yang baru saja berlalu telah mempercepat perubahan-perubahan ini dan menggarisbawahi pentingnya ketahanan mental, adaptabilitas, dan kemampuan untuk belajar secara mandiri Fitri et al. (2023).

Di Indonesia, konteks pendidikan juga dihadapkan pada tantangan spesifik seperti keberagaman budaya, disparitas akses pendidikan antara daerah urban dan rural, serta kebutuhan untuk mempersiapkan generasi muda menghadapi era *Society 5.0* yang mengintegrasikan teknologi canggih dalam berbagai aspek kehidupan. Kurikulum Merdeka yang diluncurkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi merupakan upaya sistemik untuk merespons tantangan-tantangan ini melalui pendekatan yang lebih fleksibel, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik Sagala et al. (2024).

Kesadaran dalam konteks pendidikan mencakup berbagai dimensi yang saling terkait dan memperkuat. Pertama, kesadaran diri (*self-awareness*) yang meliputi pemahaman tentang kekuatan dan kelemahan personal, nilai-nilai yang dianut, emosi dan reaksi, serta aspirasi dan tujuan hidup. Pengembangan kesadaran diri ini fundamental karena menjadi basis bagi pengambilan keputusan yang bijak dan pembentukan identitas yang kuat. Kedua, kesadaran sosial (*social awareness*) yang mencakup kemampuan untuk memahami perspektif orang lain, menghargai keberagaman, dan mengenali dinamika sosial yang terjadi dalam berbagai konteks. Ketiga, kesadaran lingkungan (*environmental awareness*) yang meliputi pemahaman tentang interdependensi antara manusia dan alam, dampak aktivitas manusia terhadap lingkungan, serta tanggung jawab untuk menjaga keberlanjutan planet.

Selain itu, kesadaran kultural (*cultural awareness*) menjadi semakin penting dalam dunia yang multikultural, dimana kemampuan untuk memahami, menghargai, dan berinteraksi secara efektif dengan orang-orang dari latar belakang budaya yang berbeda menjadi keterampilan essential. Kesadaran global (*global awareness*) juga tidak kalah penting, mengingat berbagai permasalahan kontemporer seperti perubahan iklim, kemiskinan, dan konflik memerlukan perspektif dan solusi yang bersifat global namun dapat diimplementasikan secara lokal Hidayah

(2022).

Kecakapan hidup dalam konteks pendidikan modern mencakup spektrum yang luas dari kemampuan yang diperlukan untuk sukses dalam berbagai aspek kehidupan. UNESCO mengategorikan kecakapan hidup ke dalam beberapa cluster utama: keterampilan berpikir (*thinking skills*) yang mencakup berpikir kritis, kreatif, dan reflektif; keterampilan sosial (*social skills*) yang meliputi komunikasi, negosiasi, dan kepemimpinan; serta keterampilan emosional (*emotional skills*) yang mencakup regulasi emosi, empati, dan ketahanan mental Sulastri et al. (2020).

Keterampilan digital (*digital literacy*) telah menjadi komponen penting dari kecakapan hidup di era digital, tidak hanya dalam hal kemampuan menggunakan teknologi, tetapi juga kemampuan untuk mengevaluasi informasi secara kritis, berpartisipasi secara bertanggung jawab dalam ruang digital, dan memanfaatkan teknologi untuk pembelajaran dan produktivitas. Keterampilan entrepreneurial seperti inovasi, pengambilan risiko yang terkalkulasi, dan kemampuan melihat peluang juga semakin relevan dalam ekonomi yang dinamis dan kompetitif Muchtar et al. (2024).

Tidak kalah penting adalah keterampilan pembelajaran seumur hidup (*lifelong learning skills*) yang memungkinkan individu untuk terus beradaptasi dan berkembang sepanjang karir mereka. Ini mencakup kemampuan untuk mengidentifikasi kebutuhan pembelajaran, mencari dan mengakses sumber belajar yang tepat, serta mengevaluasi dan menerapkan pengetahuan baru dalam konteks yang relevan (Patandung and Panggua, 2022).

Dalam konteks praktik, menumbuhkan kesadaran dan kecakapan hidup memerlukan ekosistem sekolah yang berorientasi pada pengalaman autentik. Pertama, pembelajaran harus menantang dan bermakna dimana peserta didik mengerjakan proyek yang menyelesaikan masalah nyata, melakukan inkuiri, dan merefleksikan dampak tindakannya pada diri, orang lain, dan lingkungan (Sagala et al., 2024). Pendekatan *project-based learning* (PBL) dan *problem-based learning* telah terbukti efektif dalam mengintegrasikan pembelajaran akademik dengan pengembangan kecakapan hidup, karena memungkinkan peserta didik untuk mengaplikasikan pengetahuan teoritis dalam konteks praktis yang bermakna Fitri et al. (2023).

Kedua, dukungan sosial-emosional perlu melembaga dimana pendampingan (*mentoring*), konseling, umpan balik yang berfokus pada kemajuan, dan budaya apresiasi menjadi bagian rutin dari keseharian sekolah. Implementasi *Social-Emotional Learning* (SEL) secara sistemik memerlukan tidak hanya kurikulum yang terstruktur, tetapi juga transformasi budaya sekolah yang mendukung kesejahteraan mental dan emosional seluruh anggota komunitas sekolah (Sulastri et al., 2020).

Ketiga, kemitraan dengan orang tua, dunia usaha, organisasi komunitas, dan institusi publik memperluas ruang belajar dan memberi jembatan transisi dari sekolah ke dunia kerja dan kewargaan. Model *triple helix collaboration* yang melibatkan institusi pendidikan, industri, dan pemerintah telah menunjukkan efektivitas dalam menciptakan program pendidikan yang relevan dengan kebutuhan pasar kerja sambil tetap mempertahankan misi humanistik pendidikan (Marzuki, 2024).

Keempat, kepemimpinan pembelajaran (*instructional leadership*) yang adaptif dan berkeadilan diperlukan untuk memastikan kebijakan, sumber daya, dan inovasi pedagogik bergerak serempak menuju tujuan kompetensi siswa. Rekomendasi ini beresonansi dengan laporan pemantauan pendidikan global terbaru yang menyoroti pentingnya kepemimpinan pendidikan yang responsif terhadap konteks, serta penguatan level "basic" yang mencakup kecakapan hidup dasar bagi remaja dan dewasa (Marzuki, 2024).

Pendidikan juga perlu menghargai keberagaman latar belakang dan kebutuhan belajar sebagai aset yang memperkaya proses pembelajaran. Strategi pembelajaran diferensiasi, asesmen

formatif yang sensitif budaya, serta penggunaan data untuk perbaikan praktik membantu memastikan setiap peserta didik termasuk mereka yang memiliki hambatan akses mendapat kesempatan yang adil untuk mengembangkan potensi pentingnya pendidikan. *Universal Design for Learning* (UDL) framework memberikan panduan praktis untuk menciptakan lingkungan belajar yang accessible bagi semua peserta didik dengan berbagai gaya belajar dan kebutuhan khusus. Program penguatan keterampilan sosial-emosional di ruang kelas, kegiatan ekstrakurikuler, dan layanan dukungan siswa menjadi kanal penting untuk membangun ketahanan (resiliensi) dan motivasi berprestasi. Praktik-praktik tersebut selaras dengan inisiatif internasional yang menekankan kemampuan berpikir kritis, penyelesaian konflik, dan kolaborasi sebagai inti dari kesiapan hidup dan kerja. Implementasi restorative justice dalam pengelolaan disiplin sekolah, peer mediation programs, dan student voice initiatives merupakan contoh konkret bagaimana nilai-nilai dan keterampilan ini dapat diintegrasikan dalam operasional sekolah sehari-hari (Sagala et al., 2024). Akhirnya, urgensi pendidikan akan kesadaran dan kecakapan hidup sebagai bekal masa depan bukan sekadar wacana normatif, melainkan tuntutan nyata bagi sistem pendidikan yang ingin relevan dan berpihak pada perkembangan manusia seutuhnya. Sekolah abad ke-21 harus menjadi komunitas belajar yang menumbuhkan agen perubahan: individu yang peka pada persoalan, piawai mengolah informasi, terampil berkolaborasi, tangguh menghadapi ketidakpastian, dan teguh memegang nilai kemanusiaan. Untuk merealisasikan visi transformatif ini, diperlukan komitmen kebijakan yang konsisten dan berkelanjutan, penguatan kapasitas guru melalui program pengembangan profesional yang komprehensif, penyediaan sumber daya yang memadai baik dalam hal infrastruktur fisik maupun digital, serta budaya reflektif yang mendorong perbaikan berkelanjutan. Investasi hari ini pada pendidikan yang menumbuhkan kesadaran dan kecakapan hidup adalah fondasi bagi masa depan yang lebih inklusif, produktif, dan berkelanjutan bagi kita semua (Firman, 2012). Transformasi ini memerlukan paradigma baru dalam memahami keberhasilan pendidikan yang tidak lagi hanya diukur melalui pencapaian akademik semata, tetapi juga melalui indikator holistik yang mencakup kesejahteraan, keterlibatan sipil utamanya generasi muda di usia dasar, dan kemampuan untuk berkontribusi positif bagi masyarakat. Dengan demikian, pendidikan dapat kembali menjalankan fungsi fundamentalnya sebagai proses humanisasi yang membebaskan potensi terbaik dalam setiap individu untuk menciptakan dunia yang lebih baik bagi semua (Sujana, 2019). Untuk menguatkan peran pembelajaran dalam pendidikan ini maka perlu dilakukan suatu kegiatan pengabdian masyarakat yang mengambil lokasi di salah satu unit pendidikan Madrasah Raudhlatul dengan tujuan penguatan karakter generasi muda dalam menghadapi tantangan baik digital maupun tantangan disrupsi lainnya karena perilaku penggunaan obat-obat terlarang. Karena itu, kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan dalam bentuk sosialisasi untuk memberikan wawasan pentingnya untuk menghindari penggunaan obat-obat terlarang (Fitri, 2021).

TINJAUAN PUSTAKA

Landasan Teoritis Pembelajaran Experiential dan Konstruktivisme

Konsep menumbuhkan kesadaran dan kecakapan hidup dalam pendidikan memiliki akar yang mendalam dalam tradisi pemikiran pedagogis progresif. Dewey (1897) dalam karya seminalnya "My Pedagogic Creed" menegaskan bahwa pendidikan sejati terjadi melalui partisipasi individu dalam kesadaran sosial ras manusia, dimana sekolah harus merepresentasikan kehidupan sekarang yang nyata dan vital bagi anak sebagaimana yang ia alami di rumah, lingkungan, dan masyarakat Dewey (1897). Filosofi pembelajaran experiential Dewey ini kemudian dikembangkan oleh Kolb (1984) dalam "Experiential Learning Theory" yang mengidentifikasi siklus

pembelajaran melalui pengalaman konkret, observasi reflektif, konseptualisasi abstrak, dan eksperimentasi aktif Kolb (1984).

Vygotsky (1978) melalui teori Zone of Proximal Development memberikan landasan teoretis yang kuat untuk pendekatan pembelajaran kolaboratif dan scaffolding dalam pengembangan kecakapan hidup. Konsep mediasi dalam teori sosio-kultural Vygotsky menunjukkan bahwa pembelajaran optimal terjadi dalam konteks sosial dimana peserta didik berinteraksi dengan peers dan adults yang lebih kompeten, sebuah prinsip yang fundamental dalam pengembangan kesadaran sosial dan keterampilan interpersonal Vygotsky (1978).

Gardner (1983) dalam "Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences" merevolusi pemahaman tentang kecerdasan manusia dengan mengidentifikasi delapan jenis kecerdasan yang berbeda, termasuk kecerdasan intrapersonal dan interpersonal yang sangat relevan dengan pengembangan kesadaran diri dan sosial. Teori ini memberikan justifikasi ilmiah untuk pendekatan pembelajaran yang diferensiasi dan mengakui keberagaman potensi setiap individu Gardner (1983).

Kerangka Kerja Keterampilan Abad 21

Trilling dan Fadel (2009) dalam "21st Century Skills: Learning for Life in Our Times" mengidentifikasi tiga kategori utama keterampilan yang diperlukan untuk sukses di abad 21: *learning and innovation skills*, *information media and technology skills*, serta *life and career skills* Trilling and Fadel (2009). Kerangka kerja ini telah menjadi rujukan global dalam reformasi kurikulum dan praktik pembelajaran di berbagai negara Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (2022).

Partnership for 21st Century Learning (P21, 2019) lebih lanjut mengembangkan Framework for 21st Century Learning yang mengintegrasikan core subjects dengan 21st century themes, *learning and innovation skills*, *information media and technology skills*, serta *life and career skills*. Framework ini menekankan pentingnya *critical thinking*, *communication*, *collaboration*, dan *creativity* sebagai "4Cs" yang menjadi fondasi kecakapan hidup modern Partnership for 21st Century Learning (2019).

OECD (2018) melalui "The Future of Education and Skills: Education 2030" memperkenalkan konsep *transformative competencies* yang mencakup *creating new value*, *reconciling tensions and dilemmas*, serta *taking responsibility*. Dokumen ini menegaskan bahwa pendidikan masa depan harus mengembangkan *agency* peserta didik untuk menjadi agen perubahan positif dalam masyarakat OECD (2018).

Social-Emotional Learning dan Kesejahteraan Mental

Durlak et al. (2011) dalam meta-analisis komprehensif tentang *Social-Emotional Learning* (SEL) yang melibatkan 213 studi dengan 270,034 partisipan menunjukkan bahwa program SEL yang efektif dapat meningkatkan keterampilan sosial-emosional sebesar 23 persentil, sikap positif sebesar 23 persentil, dan prestasi akademik sebesar 13 persentil. Temuan ini memberikan bukti empiris yang kuat tentang pentingnya mengintegrasikan pembelajaran sosial-emosional dalam kurikulum sekolah Durlak et al. (2011).

Goleman (1995) melalui konsep "Emotional Intelligence" memberikan landasan teoretis untuk pentingnya kecerdasan emosional dalam kesuksesan hidup. Lima domain kecerdasan emosional yang diidentifikasi Goleman - *self-awareness*, *self-regulation*, *motivation*, *empathy*, dan *social skills* - memiliki korelasi langsung dengan dimensi kesadaran dan kecakapan hidup yang menjadi fokus penelitian ini.

Seligman (2011) dalam "Flourish: A Visionary New Understanding of Happiness and Well-being" memperkenalkan model PERMA (Positive emotions, Engagement, Relationships, Meaning, Achievement) sebagai komponen kesejahteraan manusia yang dapat dikembangkan melalui pendidikan. *Positive psychology* framework ini telah diimplementasikan dalam berbagai program pendidikan karakter dan kesejahteraan di sekolah-sekolah Seligman (2011).

Blumenfeld et al. (1991) dalam penelitian seminal tentang Project-Based Learning menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis proyek dapat meningkatkan motivasi intrinsik, pemahaman konseptual, dan keterampilan pemecahan masalah peserta didik. Pendekatan ini sangat relevan untuk pengembangan kecakapan hidup karena memberikan konteks autentik dimana peserta didik dapat mengaplikasikan pengetahuan dalam situasi nyata Blumenfeld et al. (1991).

Barrows (1996) mengembangkan Problem-Based Learning (PBL) sebagai pendekatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dimana mereka belajar melalui pengalaman memecahkan masalah open-ended dalam kelompok kecil dan collaborative. PBL telah terbukti efektif dalam mengembangkan critical thinking, collaboration, dan self-directed learning skills Barrows (1996).

Hmelo-Silver (2004) dalam review komprehensif tentang PBL menyimpulkan bahwa pendekatan ini tidak hanya meningkatkan kemampuan pemecahan masalah, tetapi juga mengembangkan metacognitive skills dan kemampuan transfer pengetahuan ke konteks baru, yang merupakan komponen penting dari kecakapan hidup Hmelo-Silver (2004).

Pendidikan Karakter dan Civic Engagement

Lickona (1991) dalam "Educating for Character" menekankan bahwa pendidikan karakter harus mengintegrasikan tiga komponen: moral knowing, moral feeling, dan moral action. Framework ini memberikan struktur komprehensif untuk pengembangan kesadaran moral dan etika dalam pendidikan Lickona (1991).

Putnam (2000) melalui konsep "Social Capital" dalam "Bowling Alone" menunjukkan pentingnya civic engagement dan partisipasi sosial untuk kesehatan demokrasi dan kesejahteraan masyarakat. Penelitian ini memberikan justifikasi untuk pentingnya mengembangkan kesadaran kewargaan dan keterampilan partisipasi demokratis dalam pendidikan Putnam (2000).

Kahne dan Westheimer (2006) mengidentifikasi tiga konsep citizenship yang berbeda dalam pendidikan: personally responsible citizen, participatory citizen, dan justice-oriented citizen. Tipologi ini membantu pendidik untuk merancang program yang mengembangkan berbagai dimensi kewargaan aktif (Kahne and Westheimer, 2006).

Rose dan Meyer (2002) memperkenalkan *Universal Design for Learning* (UDL) sebagai *framework* untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang accessible bagi semua peserta didik. UDL principles - multiple means of representation, engagement, dan action/expression - memberikan panduan praktis untuk mengakomodasi keberagaman kebutuhan belajar dalam pengembangan kecakapan hidup (Rose and Meyer, 2002).

Tomlinson (2014) dalam "The Differentiated Classroom" menekankan pentingnya differentiating content, process, dan product berdasarkan readiness, interest, dan learning profile peserta didik. Pendekatan diferensiasi ini crucial untuk memastikan bahwa semua peserta didik dapat mengembangkan kesadaran dan kecakapan hidup sesuai dengan potensi mereka Tomlinson (2014).

Prensky (2001) memperkenalkan konsep "Digital Natives" yang mengubah pemahaman tentang bagaimana generasi muda berinteraksi dengan teknologi. Meskipun konsep ini kemudian dikritik, penelitian Prensky membuka diskusi penting tentang perlunya mengembangkan digital literacy sebagai komponen kecakapan hidup abad 21 (Prensky, 2001).

Hobbs (2010) dalam "Digital and Media Literacy: A Plan of Action" menekankan bahwa literasi digital bukan hanya tentang keterampilan teknis, tetapi juga kemampuan untuk access, analyze, evaluate, create, dan act menggunakan berbagai bentuk komunikasi. Framework ini sangat relevan untuk pengembangan critical thinking dan media literacy sebagai bagian dari kecakapan hidup modern (Hobbs, 2010).

Konteks Indonesia dan Kebijakan Pendidikan

Kemendikbudristek (2022) melalui implementasi Kurikulum Merdeka menunjukkan komitmen untuk mengembangkan profil pelajar Pancasila yang mencakup beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berkebinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Profil ini sangat aligned dengan konsep kesadaran dan kecakapan hidup yang komprehensif (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2022).

Suryadi (2018) dalam analisis tentang kualitas pendidikan Indonesia menunjukkan bahwa meskipun akses pendidikan telah meningkat signifikan, masih terdapat tantangan dalam hal kualitas pembelajaran dan relevansi pendidikan dengan kebutuhan abad 21. Penelitian ini menggarisbawahi pentingnya transformasi pedagogik yang berfokus pada pengembangan kecakapan hidup (Suryadi, 2018).

Berdasarkan paparan di atas menunjukkan bahwa pengembangan kesadaran dan kecakapan hidup dalam pendidikan memiliki landasan teoretis yang kuat dan dukungan empiris yang substansial. Konvergensi berbagai teori dan penelitian ini memberikan justifikasi ilmiah untuk transformasi praktik pendidikan menuju pendekatan yang lebih holistik dan relevan dengan tantangan abad 21.

METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini berfokus pada Sosialisasi Kesadaran Akan Pentingnya Pendidikan dan Kecakapan Hidup Sebagai Bekal Masa Depan pada Siswa Madrasah Aliyah Raudlatul Fatah di Desa Puspan, Kabupaten Probolinggo. Pengabdian masyarakat ini dimulai dengan tahap persiapan dan perancangan program yang matang. Tim yang terdiri dari akademisi dan mahasiswa, melakukan survei awal untuk memahami kebutuhan spesifik siswa di Madrasah Aliyah Raudlatul Fatah. Melalui diskusi dengan kepala sekolah dan guru, kami mengidentifikasi tantangan utama siswa, yaitu kurangnya motivasi belajar dan ketidaksiapan menghadapi dunia pasca-sekolah. Berdasarkan temuan ini, kami merumuskan tujuan utama, yakni meningkatkan kesadaran akan pentingnya pendidikan dan kecakapan hidup sebagai bekal masa depan. Selanjutnya, kami menyusun materi sosialisasi yang relevan dan interaktif, tidak hanya berfokus pada nilai akademik, tetapi juga mengintegrasikan topik kecakapan hidup (*life skills*) seperti komunikasi efektif, berpikir kritis, dan perencanaan karier. Berbagai media pendukung seperti presentasi visual, video inspiratif, dan lembar kerja praktis juga kami siapkan untuk memastikan materi tersampaikan dengan cara yang menarik dan mudah dipahami. Kegiatan ini terlaksanakan atas kolaborasi dari beberapa narasumber kunci yakni perwakilan dari Polsek setempat yang sengaja diundang untuk memberikan penguasaan tentang wawasan kebangsaan, kesatuan, bhineka tunggal ika dan Pancasila sebagai karakter dan kepribadian bangsa Indonesia di tengah tantangan global dan disrupsi digital.

Pada hari pelaksanaan, suasana di Madrasah Aliyah Raudlatul Fatah sangat antusias. Kegiatan dimulai dengan pembukaan yang hangat dan energik, mengajak siswa merenungkan pertanyaan-pertanyaan mendasar tentang tujuan mereka bersekolah dan impian setelah lulus.

Sesi inti terbagi menjadi dua bagian. Bagian pertama membahas pentingnya pendidikan sebagai fondasi utama untuk meraih kesuksesan, lengkap dengan contoh nyata dari tokoh-tokoh inspiratif. Bagian kedua fokus pada pengenalan dan praktik kecakapan hidup. Kami mengadakan lokakarya mini di mana siswa dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil untuk melakukan simulasi. Mereka berlatih berbicara di depan umum dan menyampaikan ide dengan jelas, serta membuat peta jalan sederhana tentang langkah-langkah untuk mencapai pekerjaan impian mereka. Pendekatan interaktif ini berhasil memicu partisipasi aktif dari para siswa.

Kegiatan diakhiri dengan sesi evaluasi untuk mengukur sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi. Kami menyebarkan kuesioner singkat dan membuka sesi tanya jawab, dan respons yang kami terima sangat positif. Banyak siswa menyatakan bahwa mereka mendapatkan perspektif baru tentang arti penting pendidikan dan merasa lebih termotivasi untuk belajar. Beberapa bahkan secara spontan mengungkapkan rencana mereka untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Kegiatan pengabdian masyarakat ini tidak hanya memberikan manfaat bagi siswa, tetapi juga menjadi pengalaman berharga bagi tim kami. Kami berharap, benih-benih kesadaran yang telah kami tanam akan terus tumbuh dan menginspirasi mereka untuk membangun masa depan yang cerah, berbekal ilmu pengetahuan dan kecakapan hidup yang mumpuni.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Kegiatan

Pelaksanaan program ini menunjukkan hasil yang cukup memuaskan. Dari 100 siswa yang menjadi sasaran program, sekitaran 87 yang berpartisipasi dalam pelaksanaan program sosialisasi di MA Raudlatul Fatah. Siswa sangat berpartisipasi dalam kegiatan pelaksanaan program sosialisasi. Dari sisi pengetahuan, terjadi peningkatan yang signifikan. Berdasarkan materi yang di sampaikan rata-rata pengetahuan siswa dan siswi tentang pentingnya pendidikan meningkat dari 40 persen menjadi 87 persen. Hal ini menunjukkan bahwa penyuluhan terkait pentingnya pendidikan mampu memberikan pemahaman yang baik bagi siswa dan siswi. Selain itu, siswa dan siswi mulai memahami akan pentingnya pendidikan dimasa depan. Beberapa siswa di kelas XII mulai mencari informasi tentang jenjang pendidikan yang lebih tinggi, serta mulai ada rencana untuk melanjutkan ke perguruan tinggi. Perubahan tentang pemahaman siswa ini menandakan program KKN tidak hanya memberikan pengetahuan tetapi juga mempengaruhi pemikiran dan pemahaman siswa tentang pentingnya pendidikan.

Peran Penting Pendidikan

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Dalam kajian dan pemikiran tentang pendidikan, terlebih dahulu perlu di ketahui dua istilah yang hampir sama bentuknya dan sering di pergunakan dalam dunia pendidikan, yaitu pedagogi dan pedagoik. Pedagogi berarti "pendidikan" sedangkan pedagoik artinya "ilmu pendidikan". Kata pedagogos yang pada awalnya berarti pelayanan kemudian berubah menjadi pekerjaan mulia. Karena pengertian pedagogi (dari pedagogos) berarti seorang yang tugasnya membimbing anak di dalam pertumbuhannya ke daerah berdiri sendiri dan bertanggung jawab. Pekerjaan mendidik mencakup banyak hal yaitu: segala sesuatu yang berhubungan dengan perkembangan manusia. Mulai dari perkembangan

fisik, kesehatan, keterampilan, pikiran, perasaan, kemauan, sosial, sampai pada perkembangan iman. Dalam pengertian yang sederhana dan umum makna pendidikan sebagai usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat dan kebudayaan. Pendidikan dan budaya ada bersama dan saling memajukan.

Pendidikan di era sekarang memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk sumber daya manusia yang unggul, berdaya saing, dan mampu menghadapi tantangan. global. Perkembangan teknologi, perubahan sosial, serta tuntutan dunia kerja menuntut adanya pendidikan yang adaptif, relevan, dan berkualitas. Pertama, pendidikan menjadi fondasi utama dalam penguasaan teknologi. Di era digital, hampir semua aspek kehidupan terkoneksi dengan teknologi, sehingga literasi digital, keterampilan berpikir kritis, dan kemampuan memecahkan masalah sangat diperlukan. Pendidikan yang menekankan kreativitas dan inovasi dapat mencetak generasi yang tidak hanya menjadi pengguna teknologi, tetapi juga pencipta solusi. Kedua, pendidikan berperan dalam pembentukan karakter dan kesadaran sosial. Tantangan. modern tidak hanya sebatas ekonomi, tetapi juga krisis moral, degradasi lingkungan, hingga intoleransi. Pendidikan yang berfokus pada nilai kemanusiaan, etika, dan kepedulian sosial mampu membentuk individu yang berkarakter, toleran, dan peduli terhadap keberlanjutan hidup bersama. Ketiga, pendidikan menjadi jalan utama menuju mobilitas sosial. Di tengah kesenjangan ekonomi yang semakin nyata, pendidikan memberikan kesempatan bagi setiap individu untuk memperbaiki kualitas hidup. Pendidikan yang merata dan inklusif memungkinkan. semua orang, tanpa memandang latar belakang, memperoleh kesempatan yang sama untuk berkembang. Akhirnya, pendidikan di era sekarang merupakan investasi jangka panjang bagi bangsa. Negara yang menempatkan pendidikan sebagai prioritas akan memiliki masyarakat yang cerdas, produktif, dan inovatif, sehingga mampu bersaing di tingkat global serta mewujudkan pembangunan berkelanjutan. Pendidikan di era sekarang memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk sumber daya manusia yang unggul, berdaya saing, dan mampu menghadapi tantangan. global. Perkembangan teknologi, perubahan sosial, serta tuntutan dunia kerja menuntut adanya pendidikan yang adaptif, relevan, dan berkualitas.

Sebab Memilih Sekolah MA Raudatul Fatah Jadi Sasaran

Pemilihan MA Raudatul Fatah sebagai sasaran program Kuliah Kerja Nyata (KKN) bukanlah tanpa alasan. Sekolah ini dipilih karena memiliki relevansi yang kuat dengan tujuan utama kegiatan, yakni meningkatkan kesadaran akan pentingnya pendidikan dan kecakapan hidup sebagai bekal masa depan. Siswa-siswi di tingkat menengah atas berada pada fase penting dalam kehidupannya, di mana mereka harus menentukan arah masa depan, baik melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi maupun langsung memasuki dunia kerja. Pada tahap ini, pendampingan serta pemahaman mengenai urgensi pendidikan sangat dibutuhkan agar mereka mampu mengambil keputusan yang tepat. Selain itu, kondisi awal siswa menunjukkan bahwa pemahaman mereka tentang pentingnya pendidikan masih tergolong rendah, hanya sekitar 40 persen. Fakta ini menegaskan adanya kebutuhan nyata akan program sosialisasi yang dapat membuka wawasan mereka mengenai peran pendidikan dalam membangun kesadaran diri dan kecakapan hidup. Melalui kegiatan ini, sekolah menjadi ruang yang strategis untuk menanamkan nilai-nilai pentingnya pendidikan, sehingga siswa mampu menyadari betapa pendidikan adalah modal utama dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Faktor lain yang memperkuat alasan pemilihan sekolah ini adalah keterbukaan pihak sekolah serta partisipasi aktif siswa. Tingkat keikutsertaan yang mencapai 87 persen menunjukkan adanya antusiasme tinggi dalam menerima materi sosialisasi. Hasil kegiatan pun membuktikan efektivitas program,

dengan peningkatan pengetahuan siswa hingga 87 persen setelah sosialisasi. Bahkan, sebagian siswa kelas XII mulai menunjukkan minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Hal ini membuktikan bahwa MA Raudatul Fatah merupakan sasaran yang tepat karena mampu menghadirkan perubahan nyata sesuai dengan tujuan program. Pertimbangan lokasi juga menjadi alasan pemilihan. MA Raudatul Fatah terletak di Desa Puspan, yang merupakan wilayah pelaksanaan KKN Universitas Panca Marga. Kedekatan geografis ini mempermudah koordinasi, pendampingan, serta kesinambungan program, sehingga kegiatan dapat berjalan lebih efektif. Dengan demikian, pemilihan MA Raudatul Fatah bukan hanya keputusan praktis, tetapi juga strategis berdasarkan kebutuhan siswa, kesiapan sekolah, serta dampak positif yang dapat dihasilkan. Refleksi dari kegiatan ini menegaskan bahwa pendidikan tidak hanya sebatas proses akademik, tetapi juga sarana untuk menumbuhkan kesadaran diri dan kecakapan hidup. Oleh karena itu, keberhasilan program di sekolah ini diharapkan menjadi inspirasi bagi pelaksanaan program serupa di sekolah lain, sehingga manfaatnya dapat dirasakan lebih luas dan mampu mencetak generasi muda yang berpendidikan, berkesadaran, serta memiliki kecakapan hidup sebagai bekal masa depan.

Akibat yang Didapat Oleh Siswa Memandang Pendidikan Itu Tidak Penting

Di tengah era globalisasi yang semakin kompleks, pandangan bahwa pendidikan tidak penting semakin mengemuka di sejumlah komunitas. Namun, keengganan untuk menghargai pendidikan membawa konsekuensi serius—baik bagi individu maupun bangsa. Pertama-tama, kurangnya kesadaran akan pentingnya pendidikan membuat banyak masyarakat minim pengetahuan, keterampilan, dan keahlian, sehingga tak sanggup mengikuti perkembangan zaman. Hal ini secara langsung menurunkan daya saing di kancah global. Sebagai contoh, hasil PISA menunjukkan posisi Indonesia yang rendah dalam literasi, matematika, dan sains, yang menjadi indikator lemahnya kompetensi siswa di tingkat internasional. Lebih jauh lagi, tingkat pengangguran dan kemiskinan rentan meningkat ketika anak-anak tak mendapatkan pendidikan yang memadai. Mereka tidak siap bersaing di dunia kerja sulit mencari pekerjaan layak, terperangkap dalam keterbatasan ekonomi, dan cenderung terjebak dalam siklus kemiskinan secara turun-temurun. Selain itu, akses pendidikan yang buruk dan rendahnya kualitas pengajaran apalagi di daerah terpencil merasakan dampak serius. Ketimpangan fasilitas, kurangnya guru berkualitas, dan kurikulum yang tidak relevan membuat siswa tidak mendapatkan bekal yang cukup untuk masa depan. Dampaknya bukan hanya tentang pekerjaan. Kesadaran terhadap kesehatan dan kesejahteraan juga ikut menurun. Tanpa pendidikan yang memadai, siswa kurang memahami pentingnya praktik hidup sehat, sanitasi, serta pentingnya perawatan medis dan kesehatan mental. Kondisi ini memperparah risiko penyakit dan ketidakmampuan mengenali gangguan psikologis secara dini. Secara sistemik, saat pendidikan diabaikan, pertumbuhan ekonomi dan inovasi bangsa ikut melemah. Tanpa fondasi pendidikan yang kuat, pembangunan berkelanjutan menjadi hal yang jauh dari jangkauan; kesenjangan sosial dan ekonomi membesar, bahkan membuka peluang terbentuknya ketidakstabilan sosial. Kiranya, menyadari pendidikan bukan hanya soal sekolah formal, tetapi bagaimana pendidikan membentuk kualitas hidup, karakter, dan daya saing. Mengabaikannya berarti menutup pintu terhadap masa depan yang lebih baik-baik sebagai individu maupun sebagai bangsa.

Respon Siswa Ketika Sosialisasi

Ketika kegiatan sosialisasi berlangsung, siswa memberikan respon yang cukup positif. Antusiasme terlihat dari keterlibatan aktif mereka dalam mendengarkan materi, mengajukan pertanyaan-

an, hingga memberikan pendapat terkait pentingnya pendidikan. Rasa ingin tahu siswa meningkat ketika disampaikan contoh nyata tentang dampak positif melanjutkan pendidikan dan risiko yang muncul jika mengabaikan pendidikan. Selain itu, banyak siswa yang termotivasi untuk menata kembali cita-cita mereka. Beberapa siswa kelas XII misalnya, mulai mencari informasi mengenai jenjang pendidikan yang lebih tinggi seperti perguruan tinggi, beasiswa, dan peluang kerja di masa depan. Hal ini menunjukkan adanya perubahan pola pikir, dari sebelumnya hanya berorientasi pada kelulusan sekolah menengah menjadi memiliki pandangan lebih jauh tentang masa depan. Dari sisi pengetahuan, pemahaman siswa meningkat signifikan. Sebelum sosialisasi, tingkat pemahaman tentang pentingnya pendidikan berada di kisaran 40 persen, namun setelah kegiatan mencapai 87 persen. Angka ini menjadi bukti bahwa kegiatan sosialisasi bukan hanya memberi wawasan baru, tetapi juga membangkitkan motivasi siswa untuk belajar lebih giat dan memiliki semangat mengejar pendidikan setinggi mungkin.

Pelaksanaan Sosialisasi

Dalam pelaksanaan sosialisasi pentingnya pendidikan di MA Raudatul Fatah, tim KKN menggunakan media PowerPoint agar penyampaian materi menjadi lebih menarik dan tidak membosankan bagi siswa. Setiap slide berisi poin-poin utama, ilustrasi, serta contoh nyata yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Dengan tampilan visual ini, siswa lebih fokus mengikuti penjelasan dan mudah memahami isi materi. Selain itu, kegiatan sosialisasi juga dibantu oleh seorang pemateri Bapak Sahrul Munir yang berpengalaman. Kehadiran dosen membuat suasana lebih hidup karena penyampaian materi dilakukan dengan bahasa sederhana, interaktif, dan penuh motivasi. Dosen tidak hanya memberikan penjelasan teoritis, tetapi juga menyisipkan cerita inspiratif, contoh tokoh sukses, serta ajakan agar siswa terus semangat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Siswa pun merespons dengan antusias. Mereka aktif bertanya, berdiskusi, bahkan sebagian sudah mulai menyampaikan cita-cita untuk melanjutkan kuliah setelah lulus. Hal ini menunjukkan bahwa metode sosialisasi menggunakan media PowerPoint dan didukung pemateri yang kompeten mampu meningkatkan kesadaran serta motivasi belajar siswa. Dengan demikian, tujuan kegiatan untuk menumbuhkan kesadaran pentingnya pendidikan sebagai bekal masa depan dapat tercapai dengan baik.

KESIMPULAN

Program sosialisasi pentingnya pendidikan yang dilaksanakan oleh tim KKN Universitas Panca Marga di MA Raudatul Fatah berhasil meningkatkan kesadaran dan pemahaman siswa tentang urgensi pendidikan serta kecakapan hidup sebagai bekal masa depan. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pengetahuan siswa dari 40 persen menjadi 87 persen, disertai perubahan pola pikir untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang lebih tinggi. Pemilihan sekolah ini tepat karena kondisi awal pemahaman siswa yang rendah, keterbukaan sekolah, serta antusiasme siswa yang tinggi. Pendidikan terbukti menjadi faktor penting dalam membentuk sumber daya manusia yang unggul, berdaya saing, serta berkarakter di era global. Oleh karena itu, investasi dalam pendidikan yang menumbuhkan kesadaran dan kecakapan hidup sangat diperlukan untuk mencetak generasi yang tangguh, inklusif, dan siap menghadapi tantangan masa depan.

Pustaka

Rizky Asrul Ananda, Mufidatul Inas, and Agung Setyawan. Pentingnya pendidikan karakter pada anak sekolah dasar di era digital. *Jurnal Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 1(4):



Gambar 1: Narasumber memberikan paparan.



Gambar 2: Foto bersama semua siswa siswi

83–88, 2022.

Howard S. Barrows. *Problem-based learning in medicine and beyond: A brief overview*. Jossey-Bass, San Francisco, CA, 1996.



Gambar 3: Siswa Praktikkan Salam Keakraban

Phyllis C. Blumenfeld, Elliot Soloway, Ronald W. Marx, Joseph S. Krajcik, Mark Guzdial, and Annemarie Palincsar. Motivating project-based learning: Sustaining the doing, supporting the learning. *Educational Psychologist*, 26(3-4):369–398, 1991. doi: 10.1080/00461520.1991.9653139.

John Dewey. My pedagogic creed. *The School Journal*, 54(3):77–80, 1897.

John Dewey. *Democracy and Education: An Introduction to the Philosophy of Education*. Macmillan, 1916.

Joseph A. Durlak, Roger P. Weissberg, Allison B. Dymnicki, Rebecca D. Taylor, and Kriston B. Schellinger. The impact of enhancing students' social and emotional learning: A meta-analysis of school-based universal interventions. *Child Development*, 82(1):405–432, 2011. doi: 10.1111/j.1467-8624.2010.01564.x.

Aiman Faiz and et al. Tinjauan analisis kritis terhadap faktor penghambat pendidikan karakter

- di indonesia. *Jurnal basicedu*, 5(4):1766–1777, 2021.
- H. Firman. Pendidikan di era global: Tantangan dan solusi. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 3(1):45–60, 2012.
- Aulia Rahman Fitri, Miftakhul Rohmah, Sentit Rustiani, Icha Yuniaris Fatmawati, and Novem Alisda Dewi Sofianatul. Pendidikan karakter dalam era digital: Bagaimana teknologi mempengaruhi pembentukan moral dan etika. *Journal of Creative Student Research*, 1(6): 294–304, 2023.
- Siti Fadia Nurul Fitri. Problematika kualitas pendidikan di indonesia. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1):1617–1620, 2021.
- Howard Gardner. *Frames of mind: The theory of multiple intelligences*. Basic Books, New York, 1983.
- Nur Hidayah. Pandangan terhadap problematika rendahnya mutu pendidikan di indonesia. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(4):6593–6601, 2022.
- Cindy E. Hmelo-Silver. Problem-based learning: What and how do students learn? *Educational Psychology Review*, 16(3):235–266, 2004. doi: 10.1023/B:EDPR.0000034022.16470.f3.
- Renee Hobbs. *Digital and media literacy: A plan of action*. The Aspen Institute, Washington, DC, 2010.
- Joseph Kahne and Joel Westheimer. The limits of political efficacy: Educating citizens for a democratic society. *PS: Political Science & Politics*, 39(2):289–296, 2006. doi: 10.1017/S1049096506060471.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Kurikulum merdeka: Panduan pengembangan kurikulum operasional satuan pendidikan, 2022.
- David A. Kolb. *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*. Prentice-Hall, Englewood Cliffs, NJ, 1984.
- Thomas Lickona. *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books, New York, 1991.
- M.A. Marzuki. *Dasar Dasar Ilmu Pendidikan*. CV. Nata Karya, 2024.
- F. F. Muchtar, M. C. Rahman, M. N. Azhar, Kamila S. Ishaq, D. Wahyudin, and J. Caturiasari. Peran pendidikan karakter dalam menghadapi era digital. *Jurnal Sinektik*, 6(2), 2024.
- OECD. *The future of education and skills: Education 2030*. OECD Publishing, Paris, 2018. doi: 10.1787/9789264308237-en.
- Partnership for 21st Century Learning. Framework for 21st century learning definitions, 2019. URL <http://www.p21.org/our-work/p21-framework>. Accessed: 2024-01-15.
- Y. Patandung and S. Panggua. Analisis masalah-masalah pendidikan dan tantangan pendidikan nasional. *Jurnal Sinestesia*, 12(2):794–805, 2022.
- Marc Prensky. Digital natives, digital immigrants part 1. *On the Horizon*, 9(5):1–6, 2001. doi: 10.1108/10748120110424816.
- Renny Candradewi Puspitarini. *Sustainable Development: Kebijakan Membangunan Secara Berkelanjutan*. RF Media, 2020.

- Robert D. Putnam. *Bowling alone: The collapse and revival of American community*. Simon & Schuster, New York, 2000.
- D. P. Putri. Pendidikan karakter pada anak sekolah dasar di era digital. *AR-RIAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(1):37, 2018.
- David H. Rose and Anne Meyer. *Teaching every student in the digital age: Universal design for learning*. Association for Supervision and Curriculum Development, Alexandria, VA, 2002.
- K. Sagala, L. Naibaho, and D. A. Rantung. Tantangan pendidikan karakter di era digital. *Jurnal Kridatama Sains dan Teknologi*, 6(01):1–8, 2024.
- Martin E.P. Seligman. *Flourish: A visionary new understanding of happiness and well-being*. Free Press, New York, 2011.
- I. W. C. Sujana. Fungsi dan tujuan pendidikan indonesia. *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(1):29–39, 2019.
- S. Sulastri, H. Fitria, and A. Martha. Kompetensi profesional guru dalam meningkatkan mutu pendidikan. *Journal of Education Research*, 1(3):258–264, 2020.
- Ace Suryadi. Kualitas pendidikan indonesia dalam perspektif global. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 4(1):1–15, 2018. doi: 10.24832/jpnk.v4i1.123.
- Carol Ann Tomlinson. *The differentiated classroom: Responding to the needs of all learners*. Association for Supervision and Curriculum Development, Alexandria, VA, 2nd edition, 2014.
- Bernie Trilling and Charles Fadel. *21st century skills: Learning for life in our times*. Jossey-Bass, San Francisco, CA, 2009.
- Lev S. Vygotsky. *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press, Cambridge, MA, 1978.